

KESADARAN LINGKUNGAN DAN UPACARA *GREBEG* DI MAKAM SUNAN KALIJAGA

Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Jl. Kakap Raya 36 Minomartani (+62-274) 881020 Yogyakarta 55581
E-mail: swastimay08@yahoo.com
HP. +62-81578865170

Abstract: This article discusses the traditional ceremony which is conducted to the natural harmony. The aim of this paper is firstly, to reveal the concept which is constructed in traditional ceremony which is inherited by Sunan Kalijaga. Secondly, it also discusses the cosmic awareness in Javanese spirituality. It is found that the environmental harmony concept in traditional ceremony in Sunan Kalijaga's tomb has a local wisdom and virtues that need to be preserved. The cosmic awareness which is built by Sunan Kalijaga in the spreading of Islam is taking the local virtues and transforming them into Islamic teaching.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji upacara tradisional yang terhubung dengan keselarasan lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengungkap tentang konsep keselarasan lingkungan yang dikonstruksi dalam upacara tradisional yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga, dan juga mengungkap kesadaran kosmis lingkungan masyarakat Jawa dalam laku spiritualitas Islam. Hasil dari pembahasan tulisan ini menemukan bahwa konsep keselarasan lingkungan dalam upacara tradisional di Makam Sunan Kalijaga memiliki kearifan lokal dan nilai luhur yang pantas untuk dilestarikan. Kesadaran kosmis yang dibangun oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam adalah dengan mengambil nilai-nilai lokal, yang kemudian ditransformasikan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Sunan Kalijaga, *grebeg*, makam, *Moslem Value, Environment Conciousness*.

A. PENDAHULUAN

Kesadaran terhadap lingkungan hidup dapat dijumpai dalam pelaksanaan upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Dalam masya-

rakat Jawa terdapat upacara tradisional *merti dusun*, *nyadran*, *mitoni*, dan sedekah bumi yang terkait dengan siklus kehidupan manusia dan lingkungan hidup. Berbagai macam ritual dan kegiatan spiritual tersebut sesungguhnya dimaksudkan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan.

Upacara tradisional yang berupa *Grebeg Besar* di Makam Sunan Kalijaga diselenggarakan sebagai sarana dakwah Islamiah yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Tradisi ini sudah berlangsung berabad-abad lamanya, yang diwariskan secara turun-temurun. Penyelenggaranya adalah trah keturunan Sunan Kalijaga yang didukung oleh para pengikutnya, yaitu para penganut Islam kejawen di seluruh kawasan Nusantara.

Dari perspektif historis, Islam disebarkan di tanah Jawa melalui pendekatan kultural yang dipelopori oleh Walisongo. Deretan penting dari Walisongo itu adalah Sunan Kalijaga. Beliau merupakan anggota dewan wali yang cukup berpengaruh di masyarakat Jawa. Semua raja Jawa menganggap Sunan Kalijaga sebagai guru spiritual. Raden Patah, Adipati Yunus, Sultan Trenggana, Sultan Hadiwijaya, Panembahan Senopati, Prabu Hanyakrawati, dan Sultan Agung berguru kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Interaksi guru murid itu dilukiskan dengan penuh hikmat di Babad Tanah Jawi (Santoso, 1984: 23). Sedemikian penting peranan Sunan Kalijaga, maka keluarga dan pengikutnya memperingati jasa dan perjuangan beliau dengan mengadakan upacara Grebeg Besaran setiap tahun secara rutin.

Para pengikut Sunan Kalijaga dalam menjalani hidup berprinsip bahwa *urip mung mampir ngombe, mula kudu prasaja lan migunani*. Sebuah karya yang ditulis oleh Amin BR (1974) melukiskan prinsip keutamaan hidup dengan judul *Pembangunan Jiwa Layang Kalimasada, Kanjeng Sunan Kalijaga Guru Suci ing Tanah Jawi*. Sebagian mereka percaya bahwa dengan mengikuti upacara ini akan mendapatkan berkah dan ketenteraman hidup.

Tulisan ini mengkaji upacara tradisional yang terhubung dengan keselarasan lingkungan. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah; 1) bagaimanakah konsep keselarasan lingkungan yang dikonstruksi dalam upacara tradisional yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga? 2) bagaimanakah kesadaran kosmis lingkungan masyarakat Jawa dalam laku spiritualitas Islam?

B. MENJAGA KESELARASAN LINGKUNGAN

Lingkungan merupakan ruang yang amat penting bagi keberlanjutan hidup manusia. Dengan caranya masing-masing, manusia mengungkapkan partisipasi dalam menjaga lingkungan hidup. Bagi masyarakat Kadilangu, ziarah dan

upacara tradisional merupakan manifestasi dari tindakan untuk memperoleh ketenteraman lahir dan batin. Oleh karena itu, *uba rampe* serta perlengkapan upacara senantiasa terkait dengan usaha untuk memelihara alam sekitar.

Setiap tahun, upacara *Grebeg Besar* ini diselenggarakan tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah. Seperti upacara yang dilakukan pada tanggal 6 November 2011 yang lalu, rangkaian kegiatan diselenggarakan untuk menambah semarak dan menariknya acara. Pihak Pemerintah Kabupaten Demak selalu berpartisipasi dalam aktivitas kultural dan spiritual ini. Tak ketinggalan pula, masyarakat penganut Islam kejawaan dengan sukarela menyempatkan diri untuk hadir. Pada umumnya, masing-masing peserta sudah datang dengan jadwalnya sendiri.

Pameran, bazar, dan pentas seni diselenggarakan di Alun-alun Kota Demak. Kesempatan ini merupakan peluang bagi para pengusaha lokal untuk melakukan transaksi dan promosi. Produk-produk lokal seperti benda-benda kerajinan, pakaian, mainan dan makanan ditawarkan pada para pengunjung. Pemerintah Daerah berkepentingan dengan kegiatan ini, melalui Dinas Koperasi dan Perdagangan, demi meningkatkan roda perekonomian. Dengan demikian peringatan *Grebeg Besar* di Makam Sunan Kalijaga berpengaruh langsung terhadap aspek finansial masyarakat sekitar. Di samping itu, hilir mudiknya para peziarah memerlukan jasa transportasi. Ojek dan becak pada hari itu mendapat order yang lumayan banyak sehingga bagi penyedia jasa angkutan rakyat ini secara otomatis mendapat peningkatan penghasilan.

Panitia inti yang melaksanakan ritual *Grebeg Besar* ini adalah keturunan keluarga Sunan Kalijaga. Sebenarnya, para keturunan ini sudah menyebar di berbagai tempat, namun pada acara penting ini mereka mengadakan reuni di Kadilangu Demak. Pada saat ini, sebagai pimpinan *trah* Sunan Kalijaga adalah Kanjeng Raden Setyoko. Seharian-hari, beliau juga bertindak sebagai guru spiritual yang mendapat sebutan Eyang Setyoko. Dia tinggal di rumah warisan Kanjeng Sunan Kalijaga. Adapun beberapa *trah* Sunan Kalijaga telah membuat paguyuban yang berbentuk organisasi. Mereka menjadikan Eyang Setyoko ini sesepuh dan pembimbing dalam berbagai acara. Dengan dibantu oleh para cantrik-cantriknya, beliau secara khusyuk menjalankan tugasnya.

Sehari sebelum Upacara *Grebeg* berlangsung, yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah, bertempat di Dalem Sasono Renggo utusan Kraton Surakarta telah datang untuk menyerahkan *abon-abon*. Kraton Surakarta Hadiningrat secara rutin memang mendapat tugas untuk menyediakan *ubarampe* dan sesaji. Pada tanggal 5 November 2011, utusan Kraton Surakarta dipimpin oleh putra mahkota. Beliau menyerahkan *abon-abon* kepada Eyang Setyoko dengan upacara *srah tinampen*. Bahasanya menggunakan *basa Jawa krama inggil*.

Sambutan dari kedua belah pihak berlangsung dengan disaksikan oleh para prajurit kraton Surakarta, kerabat Sunan Kalijaga, dan tamu undangan.

Pengiring dari Kraton Surakarta yang bernama Kanjeng Raden Tumenggung Winarno Hadinegoro diberi mandat untuk membacakan kidung suci karya Sunan Kalijaga. Dengan suaranya yang merdu, beliau melantunkan kidung suci itu dengan diiringi gamelan, terutama rebab, gender, kenong, kempul, dan gong. Suasana betul-betul khushyuk dan terasa magis. Masyarakat Jawa percaya bahwa Sunan Kalijaga juga merupakan seorang ulama dan guru spiritual. Salah satu ajaran spiritual Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa waktu itu adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Kidung ini merupakan sarana dakwah dalam bentuk tembang yang populer dan menjadi semacam “kidung wingit” karena dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti. Dakwah itu dirangkai menjadi sebuah tembang bermetrum *dhandhanggula* dan seolah-olah sampai saat ini “abadi” sepanjang zaman. Orang-orang pedesaan masih banyak yang hafal dan mengamalkan syair kidung ini.

Sebagai warisan kepada anak cucu, nasihat dalam bentuk tembang lebih langgeng dan awet dalam ingatan. Fungsi *kidung rumeksa ing wengi* ini bagi rakyat Jawa adalah: (a) penolak bala di malam hari, seperti *teluh, tenung, duduk, ngama, maling, penggawe ala* dan *bilahi*; (b) pembebas semua denda; (c) penyembuh penyakit, termasuk gila; (d) pembebas bencana; (e) mempercepat jodoh; (f) doa menang perang; (g) penolak hama tanaman; (h) memperlancar mencapai cita-cita luhur (Suripan, 2001: 36). Adapun bunyi syair *Kidung* yang bernuansa alami tersebut adalah sebagai berikut:

Dhandhanggula

Lamun arsa tulus nandur pari
Puwasaa sawengi sadina
Iderana galengane
Wacanen kidung iku
Sakch ngama sami abali
Yen sira lunga perang
Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Musuhira rep sirep tan ana wani
Rahayu ing payudan.

Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutiya lawan anawaa

Patang puluh dina wac
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukuring ati
Insy Allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrap sanak rakyatira
Saking sawabing ngelmu pangiket mami
Duk aneng Kalijaga.
(Boedi Oetomo, 1919)

Terjemahan:

Jika ingin bagus menanam padi
Berpuasalah sehari semalam
Kelilingilah pematangnya
Bacalah nyanyian itu
Semua hama kembali
Jika engkau pergi berperang
Bekukan ke dalam nasi
Makanlah tiga suapan
Musuhmu tersihir tidak ada yang berani
Selamat di medan perang

Siapa saja yang dapat melaksanakan
Puasa putih dan minum air putih
Selama 40 hari
Dan bangun waktu subuh
Bersabar dan bersyukur di hati
Insy Allah tercapai
Semua cita-citamu
Dan semua sanak keluargamu
Dari daya kekuatan seperti yang mengikatku
Ketika di Kalijaga.

Kidung ini menunjukkan ajaran religiositas dan kesadaran lingkungan bagi rakyat Jawa dalam menghadapi datangnya *zaman edan*, *kalabendu*, dan *kalatidha*. Nafas dakwah yang tersurat dalam kidung tersebut adalah (a) disebutkan nama Allah, malaikat, rasul dan nabi-nabi, serta keluarga dan para sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Baginda Ali, Usman, Abu Bakar, Umar, Aminah dan Fatimah; (b) disebutkan istilah-istilah seperti puasa, subuh, sabar, subuh, syukur, insya Allah, dzat, malaikat, nabi, rasul, dan syarak. Jadi, secara

maknawi, kidung ini merupakan dakwah Islam yang sangat kental yang membuktikan bahwa Sunan Kalijaga adalah guru spiritual rakyat Jawa. Walisongo dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Budha (Salam, 1961: 32).

Dengan demikian, Walisongo dalam menjalankan tugas dakwah Islamiahnya telah menerapkan praktik akulturasi kebudayaan. Berbagai cerita legendaris yang mengitari tokoh-tokoh Ilahi ini memberi gambaran yang akurat bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan Islam bersifat mistis, tidak ortodoks menurut standar saat ini, dan mungkin di beberapa daerah tidak jauh berbeda dengan praktik-praktik Hindu Budha. Kepercayaan pra-Islam masih menjadi konvensi yang lestari (Geertz, 1981: 54).

Hal ihwal yang berhubungan dengan dakwah berbasis kultural, Sunan Kalijaga mengubah beberapa lakon wayang dan di antaranya yang terkenal adalah lakon *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci*, dan *Petruk Dadi Ratu*. *Jimat Kalimasada* tak lain perlambang dari kalimat syahadat. Lakon *Jimat Kalimasada* inilah yang paling sering dia pentaskan. Dengan lakon ini, Sunan Kalijaga mengajak orang-orang Jawa di pedesaan maupun di kota kaprajan daerah manapun untuk mengucapkan syahadat, dengan kata lain untuk masuk agama Islam. *Dewa Ruci* ditafsirkan sebagai kisah Nabi Khidir. Bahkan, kebiasaan kenduri pun jadi sarana syiarnya (Siswiharsoyo, 1957: 24). Karya seni Sunan Kalijaga sebagai tontonan dan tuntunan hingga kini tetap menjadi sarana refleksi dan kontemplasi.

C. KESADARAN KOSMIS LINGKUNGAN SPIRITUAL JAWA

Berbagai elemen masyarakat terlibat dalam pelaksanaan upacara tradisional di makam Sunan Kalijaga. Prosesi pelaksanaan upacara *Grebeg Besar* di mulai setelah sholat Idul Adha yang diselenggarakan di Masjid Agung Demak. Arak-arakan di bawah koordinasi Pemerintah Kabupaten Demak, dari Masjid Agung menuju pendopo Sasono Renggo lantas dilanjutkan tahlilan di cungkup kompleks makam Sunan Kalijaga. Mereka yang bertugas berpakaian busana Jawa lengkap yang berbaris mengikuti rombongan ulama yang berbusana serba putih. Karnaval ini mengingatkan pada kegiatan dakwah Islam yang diselenggarakan oleh para Walisongo pada masa silam.

Masjid Agung Demak menjadi titik awal berangkatnya barisan dari anggota karnaval karena amat relevan dengan perjuangan Sunan Kalijaga yang telah membuat tiang atau *saka* guru yang amat fenomenal. Oleh karena itu, Masjid Agung Demak juga bernuansa historis sekaligus mistis. Dalam berbagai

kepuustakaan Jawa, terutama serat-serat babad, Masjid Demak diungkapkan dengan penuh heroisme yang bernuansa magis.

Masjid di samping sebagai tempat beribadah rutin, juga dapat berfungsi sebagai sekretariat bersama. Apalagi bila tempatnya amat strategis, masjid bisa digunakan untuk merancang berbagai program sosial. Ini disadari benar oleh para wali. Seluruh wali membahas rencana membangun masjid agung untuk berhimpun menyelenggarakan salat jamaah kala berkumpul, juga para adipati di Jawa dan seberang jikalau mereka hadir semua. Janganlah mereka sampai kecewa dan dapat diterima sepantasnya. Sarana haruslah patut menjadi pusaka sang Raja.

Kehendak seluruh wali yang delapan membangun masjid baru yang agak besar agar kelak meninggalkan jejak tempat keramat di Negeri Demak sebagai pusaka bagi semua raja di Tanah Jawa. Adapun masjid agung lama yang diciptakan Kanjeng Sunan Ngampel saat kejayaan Majapahit sekadar sebagai cikal bakal. Masjid itu diciptakan untuk Sang Adipati Bintara.

Tatkala membuka lahan dan mulai membangun pemukiman yang memancar dari Ngampel atas petunjuk gurunya Kanjeng Sunan Ngampeldenta, Rahadyan Patah membuat pemukiman, memabat hutan di Demak. Tanah perkebunan tebu yang berbau wangi lama kelamaan menjadi kraton. Banyak santri yang belajar di sana dan menjunjung tinggi agama Islam. Semua teguh beribadah.

Pada waktu itu, Kanjeng Sunan Ngampeldenta datang membuatkan masjid untuk shalat berjamaah. Mengenai ukurannya janganlah para pembaca kisah ini salah mengira. Masjid Agung Demak itu ada dua. Yang satu masjid lama satunya lagi masjid baru. Jangan sampai keliru mengenalinya, berhati-hati dan cermat. Sengkala menjadi pengingat di situ kejelasannya. Kini kisah berlanjut lagi, mereka para wali bermusyawarah akan membuat pusaka per-salatan agung. Semua sudah bersepakat.

Dimulailah pekerjaan, mereka berbagi kerja. Masing-masing bertanggung jawab dengan tugasnya. Sudah diukur dengan seksama besar dan kecilnya, panjang dan pendeknya bagian bangunan. Semua unsur bangunan masjid digambarkan beserta ukurannya, demikian pula lama waktu pengerjaannya. Dihimpun seluruh bagian menjadi sebuah kerangka. Dicocokkan bagian-bagian tetapnya, balok yang menjadi puncaknya.

Seluruh wali mengambil tugas, lengkap dengan wali kesembilan Panembahan Bintara. *Saka* guru yang berjumlah empat bagian para Walisongo. Sementara, *saka* pembantu yang berjumlah dua belas yang terletak di antara

saka pinggir dan di luar *saka* guru yang empat adalah tugas para wali bawahan. Kanjeng Pangeran Atas Angin, Syekh Siti Jenar, Pangeran dari Gerage, Raja Brahmana Penguasa Gresik, Pangeran Bawean, Sunan Cendana, Sunan Geseng, Pangeran Cahyana, Pangeran Jambukarang, Pangeran Kurawang, Syekh Wali Lanang, Syekh Waliyulislam. Juga Syekh Maghribi, Syekh Suta Maharaja, Syekh Parak dan Syekh Bentong, Raja Brahmana Galuh, Raja Brahmana di padepokan Pemalang, Brahmana Karangbaya. Juga Kanjeng Sunan Katib, Sunan dari Panataran, Sunan Tembalo, Sang Brahmana Ngusman Nuraga, Brahmana Ngusman Aji mereka mempunyai tugas *saka* bagian tengah.

Adapun *saka* pinggiran berjumlah dua puluh. Ditugaskan untuk mengerjakan *saka pinggir* ini para wali dan Brahmana yang menjadi perdikan, para ulama yang hebat dan agung, para *mufti* dan *hukama*. Para *zāhid* dan *ngabid* yang taat, para ahli mistik mungahid dan ahli iman. Mereka itu mukmin yang terpilih dan orang-orang yang saleh. Mereka bertugas mengerjakan *saka* pinggir.

Gelagar pelat ditangani oleh para adipati. Sedangkan gelagar penopang kedua dan semua jurai pelipit serta bubungan agung, baik yang di atas maupun yang di bawah, menjadi tugas bagi seluruh satria, kerabat raja besar maupun kecil. Adapun semua usuk dan yang menjadi pagar pembatasnya sudah ditugaskan kepada para mantri hulubalang. Punggawa mantri terkemuka. Sementara itu, semua sirap yang dipakai untuk atap, semua menyumbangkan material. Ketika itu, mereka pun bubar, sesudah menyepakati hari pengumpulan bagian bangunan.

Mereka semua pulang ke rumahnya masing-masing untuk mengerjakan bagian bangunan yang menjadi tugasnya. Tak diceritakan di sini lama pengerjaannya, dan perakitan kerangka bagian atas sudah disusun, jadilah semua. Sudah dirakit tiap bagian dengan serasi, demikian pula dengan bagian dalamnya, semua tiangnya, sudah disusun. Gelagar pengikat dan gelagar pelat sudah disusun semua. Yang ketinggalan hanyalah tiang utama. Yang empat, ketika itu baru dimulai. Ketika akan dirakit, tiang utama kurang satu, baru tiga jumlahnya. Maka, Sunan Bonang pun menanyakan tentang Sunan Kalijaga mengapa tidak kelihatan sedang tugasnya belum diselesaikan. Tiang utama yang menjadi bagian tugas Sunan Kalijaga belum ada tanda-tandanya. Hanya tafakur menyendiri terlihat tenang-tenang saja. Kini perakitan tiang-tiang itu semakin terdesak oleh waktu.

Waktu semakin mendesak oleh karena besok haruslah sudah berdiri tegak Masjid Agung. Kanjeng Sunan Kalijaga tersentak lalu mendekat ke depan mendapat marah dari Kanjeng Sunan Bonang Sang Penguasa Jagad. Kanjeng Sunan Kalijaga berhatuur sembah menunduk menerima marah. Lalu pergilah

Sunan Bonang dari hadapan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga kemudian menuju tempat orang yang sedang bekerja, mengumpulkan kepingan kayu terserak. Teramat banyak jumlah potongan kayu yang dibopongnya. Keping-keping itu diikat, ditata, dan disusun dengan cermat oleh Sunan Kalijaga.

Bagaikan orang membuat obor berbentuk silinder bulat nan panjang, tinggi dan langsing, Sunan Kalijaga merasa cocok hatinya. Kisah ini memberi berbagai macam kearifan simbolik, bahwa tak ada rotan, akar pun jadi adalah sebuah kreativitas yang patut dihargai. Soal-soal sepele pun bisa bermakna asal di belakangnya ada ideologi yang kuat. Jamil (2000), mengatakan bahwa Masjid Demak bukan saja sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ajang pendidikan mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, toleransi pada sesama dan mempunyai sikap saling menghormati.

Di dunia *pewayangan*, cerita seperti *Rasawulan* dapat disebut *lakon pase-mon*. Yang disebut *lakon pasemon* ialah cerita yang menggambarkan suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi di masyarakat Jawa. Menurut Sajid (1971), cerita wayang yang mengandung *pasemon* ialah lakon *Swargabandhang*, *Rajamala*, *Mustakaweni*, *Petruk Dadi Ratu*, *Gilingwesi*, *Wijanarka*, *Suryaputra Maling*, dan *Kresna Kembang*.

Lakon-lakon itu sebenarnya, bukan hanya mengandung pelukisan atau penggambaran peristiwa, tetapi juga mengandung sindiran. Dilihat dari kepentingan ini, pada zaman sekarang, cerita-cerita itu kurang fungsional, kecuali sebagai cerita wayang yang dipertunjukkan untuk hiburan, atau mungkin, diberi fungsi baru. Hal ini berbeda dengan cerita *Rasawulan*. Tokoh Sunan Kalijaga yang diperankan oleh Juwarsah, di dalam legenda-legenda, tokoh ini masih dikenal oleh rakyat pedesaan (Suripan, 2001). Wayang bagi Sunan Kalijaga bukan semata-mata pertunjukan cerita, tetapi dimanfaatkan betul sebagai sarana pendidikan masyarakat.

Ki Siswoharsoyo dalam *Serat Guna Cara Agama* mengatakan bahwa Sunan Kalijaga, dalam kaitannya dengan kebudhaan dan keislaman, pernah mengajukan usul pada rapat para wali. Isi usul antara lain seperti berikut: usaha untuk mengubah kuatnya pendirian rakyat yang masih tebal kepercayaannya terhadap agama Budha agar mau memeluk agama Islam, harus diusahakan dengan cara yang begitu rupa sehingga hatinya tetap senang dan terbuka. Cara-cara usaha yang baik dan disukai oleh rakyat itu harus seiring dengan tata cara

rakyat banyak, yang bertalian dengan kepercayaan agama mereka yang lama yaitu Hindu dan Budha.

Ajaran keislaman yang disampaikan kepada rakyat harus dimulai sedikit demi sedikit sehingga mereka merasa gampang dan ringan mengamalkan agama Islam. Mengamalkan Rukun Islam yang lima, hal itu (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) walaupun baru syariat namanya, tetapi bagi orang yang baru mendengar sudah dirasa berat. Kalau dipaksa harus mengamalkan seluruhnya, malah menyebabkan enggan masuk Islam. Oleh karena itu, seyogyanya dimulai dengan membaca kalimat syahadat dulu, asal sudah mau mengucapkan, dan disertai dengan rasa ikhlas hati, sudah bisa dinamakan masuk Islam. Percaya kepada khalifahnyanya, tunduk pada aturan-aturannya yang menuju kepada kemakmuran negara. Walaupun tujuan mengislamkannya itu agar mereka mau melakukan syariat, tarikat, hakikat sampai makrifat, tetapi itu cukup dikemudiankan. Tidak usah diusahakan benar oleh para mubaligh. Jika umat sudah cinta kepada hakikat agama, tentu akan berusaha sendiri mencari mubaligh atau guru yang alim.

Adapun tata-cara yang menjadi kepercayaan agama lama yang harus diubah menurut Sunan Kalijaga ada 3 hal: Bab *samadi*, sebagai puji mengheningkan cipta itu mengandung maksud untuk mencari sasmita dan berita batin mengenai hal-hal yang sudah lewat dan yang akan datang. Itu harus diusahakan agar berubah menjadi shalat wajib. Bab *sesaji* dan *kekutug* atau membakar kemenyan, itu dengan maksud menyajikan kebaktian kepada *lelembut*, yakni makhluk-makhluk halus yang gaib seperti jin dan setan agar membantu maksud serta keinginannya, dan terutama jangan menggoda dan mengganggu rakyat setempat. Hal ini sedikit demi sedikit harus dirubah sehingga menjadi tata cara pemberian sedekah kepada fakir miskin, tetangga dekatnya, sanak keluarga, famili dan sesama hidup.

Pemeluk agama yang lama, jika mengadakan peralatan perkawinan, yang kaya membuat keramaian meniru dewa yang dianutnya. Misalnya, upacara atau hiasan tumbuh-tumbuhan serta *kembar mayang* yang diatur sebagai hiasan dalam upacara perkawinan. Itu yang ditiru petamanan pohon *klepu dewa daru*. Suara gamelan yang dipukul oleh para *niyaga* itu meniru gamelan *lokananta* di kayangan (Siswoharsoyo, 1957). Wanita menari sambil *sesindhengan* atau menyanyi menurutkan irama gamelan, itu yang ditiru tarian *waranggana* mengelucukan datangnya para dewa. Pria yang menanggapi tarian *waranggana*, yang diikuti oleh yang lain-lain yang kemudian dinamai *tayuban*, itu yang ditiru adalah gerak kedatangan para dewa.

Simuh (1995) dalam buku *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* mengatakan bahwa Islam yang berkembang di tanah Jawa senantiasa beradaptasi dengan budaya setempat. Tatacara demikian itu oleh Islam, terang sekali hukumnya: *musyrik* yang berarti menduakan Tuhan dan haram yang artinya dilarang untuk dikerjakan. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit harus diusahakan untuk dihilangkan. Walaupun begitu, usahanya harus disertai kebijaksanaan sehingga dapat membuka hati rakyat banyak. Tata cara yang ada hubungannya dengan kepercayaan pemeluk agama lama tadi (semadi, sesaji, keramaian), apabila justru digunakan alat penerangan dengan cara yang bijaksana, artinya kekeliruan itu diluruskan dengan perlahan-lahan, maka rakyat lekas sekali bisa mengikuti ajaran Islam yang benar (Zarkasi, 1987). Aktivitas keislaman yang beriringan dengan kebudayaan tersebut sampai kini tetap lestari, sehingga tercipta lingkungan yang tenteram dan damai.

D. SIMPULAN

Dalam kegiatan syiar Islam terdapat nilai-nilai luhur yang terkait dengan usaha kelestarian lingkungan. *Pertama*, konsep keselarasan lingkungan yang dikonstruksi dalam upacara tradisional yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga sebagai guru spiritual yang tergabung dalam dewan Walisongo sesungguhnya telah mewariskan tradisi yang agung dan luhur. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama diselenggarakan upacara Grebeg Besar di makam Sunan Kalijaga. *Kedua*, kesadaran kosmis lingkungan masyarakat Jawa dalam laku spiritualitas Islam terwujud dalam ajaran luhur yang merupakan kontribusi bagi pembentukan identitas nasional. Bersama dengan kearifan lokal yang bersumber dari segala penjuru nasional, maka kehidupan yang berlandaskan pada konsep Bhinneka Tunggal Ika dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin BR. 1974. *Pembangunan Jiwa Layang Kalimasada, Kanjeng Sunan Kalijaga Guru Suci ing Tanah Jawi*. Surabaya: Amin.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handipaningrat. 1990. *Perayaan Sekaten Dipandang dari Sudut Agama Islam*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Jamil, Abdul. dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Editor H.M. Darori Amin, M.A. Yogyakarta: Gama Media.

- Oetomo, Boedi. 1919. *Serat Kidungan Warna-warni*. Surakarta: Sadu Budi.
- Salam, Solichin. 1961. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Siswiharsoyo. 1957. *Serat Guna Cara Agama*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Suripan. 2001. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Zarkasi, Effendy. 1987. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Alma'arif.